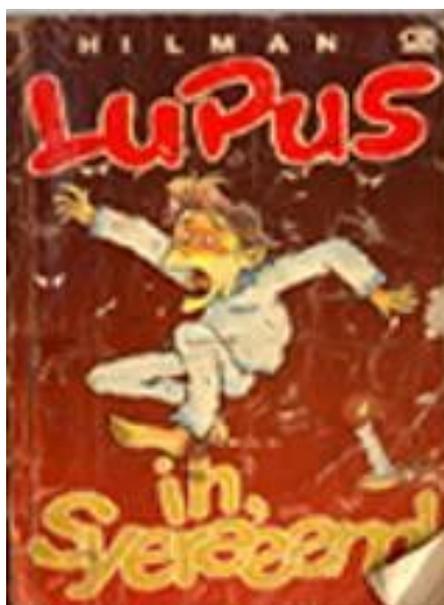


Penyajian Unsur Instrinsik Novel *Lupus: Ih, syereem!*

Judul Serial	:	<i>Lupus</i>
Judul	:	Ih, Syereem!
Tahun Terbit	:	1990
Penerbit	:	Gramedia Pustaka Utama

Cover Buku:



Secara keseluruhan, tema yang dibawa novel *Lupus: Ih, syereem!* adalah keseharian remaja 90-an yang dibalut dengan genre komedi. Lupus bersama adik serta teman-temannya menyuguhkan kepada saya bagaimana kehidupan sehari-hari remaja kota Jakarta pada saat tahun 90-an. Penulis membungkus kebiasaan-kebiasaan remaja dengan balutan kehidupan keluarga dan pertemanan yang terlihat kompak dan lucu. Bahkan, meskipun cerita yang digambarkan menghadirkan latar suasana mencekam, seperti dalam cerita “Drakuli” dan “Ih, syeeerem!”, penulis tetap bisa konsisten dalam mempertahankan dan menguatkan komedinya.

Masuk ke persoalan tokoh dan penokohan. Seluruh tokoh dalam novel ini sangatlah ramai dan unik dengan ciri khasnya masing-masing. Dimulai dari si tokoh utama, si protagonis, dan juga si tokoh bulat, Lupus. Sebagai remaja, Lupus identik sekali dengan model rambut berjambul dan permen karet. Dalam novel ini, khususnya cerita “Ih, syeeerem!”, juga terlihat kesukaan Lupus terhadap permen karet, walau hal tersebut hanya

disinggung sekali. Sebagai pembaca, biasanya saya bisa menyadari karakteristik suatu tokoh cerita lewat penokohan yang disajikan oleh penulisnya. Namun, berbeda dengan kebanyakan cerita masa kini, novel *Lupus* yang satu ini jarang sekali menggambarkan penampilan ikonik si tokoh utama yang menyinggung soal jambul atau permen karet. Hal ini, menurut saya, bisa jadi disebabkan karena gaya bahasa dan gaya penceritaan yang dipakai oleh penulis, yaitu gaya bahasa yang sangat unik dan gaya penceritaan yang cenderung singkat dan gamblang; atau bisa jadi karena novel *Lupus* yang saya baca ini adalah novel kedua.

Selain penampilan fisiknya, Lupus juga dikenal sebagai pribadi yang nyentrik, jahil kepada siapa pun tetapi juga penakut, serta penyayang dan perhatian dengan caranya tersendiri, yang tentu saja diselipi kekonyolan dan kejahilannya. Contohnya, ketika ia mendapat surat yang berisikan curhatan Lulu, adiknya. Lupus langsung sadar bahwa permasalahan adiknya berat karena adiknya sampai menulis surat kepadanya. Dari sini, kita bisa melihat karakter Lupus yang langsung memahami adiknya. Lewat narator (narasi dari sudut pandang pertama), Lupus bahkan mendeklarasikan dirinya bahwa ia tidak tega membiarkan adiknya sedih meskipun adiknya itu bandel. Atau pada saat ketika sajaknya Gusur, temannya yang puitis itu, diprotes oleh teman-teman sekelasnya. Lupus yang iba pun menenangkan Gusur dengan memberitahukan kepada temannya itu bahwa puisinya yang bagus itu lebih baik dibaca dalam hatinya saja. Perhatian dan penyayang dengan cara yang konyol, itulah Lupus. Tak hanya itu, humor retoris yang disuarakan Lupus juga turut mempengaruhi keseruan kesehariannya bersama keluarga dan teman-temannya.

Tokoh selanjutnya yang saya bahas adalah Lulu, adiknya Lupus. Lulu memiliki sifat jahil dan konyol yang hampir sama dengan kakaknya. Perbedaan mencolok di antara mereka adalah Lupus takut hantu, sedangkan Lulu tidak. Sepanjang cerita, interaksi antara adik dan kakak yang konyol ini pun sangat menarik. Hal paling unik yang saya soroti dari interaksi Lupus dan Lulu adalah ketika mereka berdua sering saling memakai kata ganti “saya-kamu”, “saya-lo”, “gue-kamu”, atau “gue-lo” saat bercakap-cakap. Sulit untuk menetapkan kondisi atau situasi seperti apa yang membuat mereka menggunakan salah satu dari ketiga kata ganti tersebut. Dapat disimpulkan bahwa itu memang gaya dari si penulisnya dalam menggambarkan interaksi kakak beradik tersebut atau bisa jadi memang ada ketidakkonsistenan yang diabaikan oleh editor dan/atau penulis novel ini. Namun, menurut saya, berkat kata ganti yang sering berubah-ubah itulah yang membuat hubungan adik dan kakak tersebut makin unik dan dapat menambah ciri khas tersendiri.

Tokoh terakhir yang saya bahas adalah Drakuli. Anak laki-laki Pak Gali memiliki porsi penceritaan yang cukup banyak dalam novel ini. Terdapat dua cerita (“Drakuli” dan “Ih, syeererem!”) yang fokus utama adalah tentang kehidupan Drakuli. Dalam dua cerita tersebut, Drakuli hadir sebagai tokoh yang sudah memiliki konflik terlebih dahulu. Konflik yang dialami Drakuli adalah salah satu potret sosial karena mengangkat tentang kehidupan keluarga penggali kubur yang ternyata memprihatinkan. Pemasukan Pak Gali bergantung pada kematian orang yang hendak dikubur di tanahnya. Namun, akhir-akhir itu, usaha penyewaan tanah kuburan Pak Gali sepi. Hal tersebut membuat Drakuli jeda sekolah karena uang

SPP-nya menunggak selama tiga bulan. Menurut saya, konflik yang dialami Drakul cukup diceritakan secara serius dengan gaya penceritaan yang mengandung banyak humor gelap di dalamnya. Misalnya, percakapan antara Drakuli dan ayahnya yang secara terang-terangan menyebutkan bahwa mereka akan memakan singkong yang tumbuh di atas kuburan ibunya. Drakuli juga mengatakan bahwa sedikitnya orang yang meninggal membuat pemasukan mereka mengering. Di sini juga diperlihatkan Lupus yang ternyata menyukai humor gelap karena ia menganggap hal tersebut lucu.

Secara keseluruhan, tokoh dan penokohan yang ditulis oleh sang penulis sangatlah unik dan ramai. Ketimbang dikatakan sebagai perkembangan karakter, novel *Lupus* lebih menyajikan kejutan-kejutan dari masing-masing tokoh. Kita bisa melihat lucunya Gusur, sahabat Lupus yang kepribadian dan bahkan cara bicaranya sangatlah puitis. Kita juga bisa melihat Boim yang di cerita sebelumnya terang-terangan memiliki sifat *playboy*. Namun, di cerita selanjutnya, kita juga disuguhkan oleh Boim yang secara mengejutkan ternyata memiliki sifat yang setia. Tak hanya itu, nama-nama tokoh dalam novel ini juga ikonik sekali, berbeda dengan novel remaja masa kini. Contohnya, Drakuli, Fifi Alone, Boim, Gusur, Meta, Utari, dan lain-lainnya. Ini pun membuat terciptanya kesan khusus tersendiri pada novel *Lupus* ini.

Selain itu, saya juga menyoroti satu hal menarik dalam cerita 4 yang berjudul "Kelasku Istanaku". Dalam cerita ini, kelas Lupus mengecat kelas mereka dengan warna *pink*, ini juga mereka lakukan saat Hari Valentine. Lupus juga sekaligus menyarankan untuk menempelkan aksesoris-aksesoris unik di kelasnya. Kita tahu bahwa pada zaman sekarang ini, warna *pink* melekat erat dengan sifat feminitas. Jadi, apabila ada laki-laki yang berkaitan dengan warna-warna yang dianggap feminin akan dianggap tidak seperti laki-laki pada umumnya. Parahnya, hal tersebut juga bisa merendahkan suatu identitas gender, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dewasa ini juga, banyak cerita masa kini yang menyuguhkan adegan berupa melekatkan atribut yang dianggap feminin kepada laki-laki. Adegan tersebut nantinya akan menjadi gurauan semata dalam cerita yang tidak terkait dengan alur/plot. Namun, tanpa disadari, hal ini secara langsung dapat merendahkan atau mengejek suatu identitas gender yang ada. Inilah menariknya novel *Lupus* yang satu ini. Selain disuguhkan pertemanan yang kompak, Lupus dan teman-temannya juga menunjukkan bahwa kebebasan mereka dalam berekspresi tidak terikat oleh sifat maskulinitas yang menekankan berbagai syarat-syarat khusus untuk laki-laki dan syarat-syarat khusus untuk perempuan. Dalam novel ini, siswa laki-laki kelas Lupus ikut heboh dan gembira dengan kelas mereka yang berwarna *pink* dan penuh aksesoris unik tersebut.

Selain itu, sudut pandang dan gaya penulisan yang dipakai dalam novel ini juga juara. Sudut pandang orang ketiga dengan gaya penulisan yang khas membuat kita yang membaca novel *Lupus* seperti memiliki teman yang sedang menceritakan kisah Lupus kepada kita. Gaya penulisan novel ini pun terbaca seperti orang yang tengah bercerita ke teman-temannya. Sebab, narator dalam novel ini juga turut memberikan komentar dan

emosi dalam narasinya. Kita benar-benar seperti sedang diceritakan suatu kisah lucu oleh teman, tentunya dengan humor tahun 90-an.

Dalam novel ini, ada cerita yang memiliki permulaan cerita, kemudian hadir konflik, klimaks, dan penyelesaian. Ada cerita yang langsung diawali dengan konflik. Salah satunya adalah cerita 3 dengan judul “Lupluplupusing, ya?”. Dalam cerita ini, kita disuguhkan oleh konflik yang sedang dialami oleh Lulu, ia patah hati karena Surya. Ia ingin bercerita kepada Lupus. Tetapi, di satu sisi, ia juga tidak ingin. Selain itu, ada juga cerita yang konfliknya berakhir dengan antiklimaks, seperti dalam cerita 6: “Kelas yang Hilang”. Cerita 6 ini sebenarnya kelanjutan dari dua cerita sebelumnya. Namun, hasil akhir dalam cerita 6 ini adalah antiklimaks.

Terakhir, banyak amanat tentang keluarga dan pertemanan yang bisa diambil dalam novel *Lupus* ini. Salah satunya, Lupus yang walaupun jahil selalu hadir sebagai kakak yang baik jika dibutuhkan oleh adiknya, Lulu. Selain amanat, novel ini juga menghadirkan banyak potret sosial. Contohnya, kelas Lupus yang kompak memprotes untuk meminta kelas mereka kembali saat kepala sekolah merobohkan kelas mereka untuk memperluas lahan parkir. Lupus dan teman-temannya tahu betul bahwa hal yang dilakukan kepala sekolah mereka semata-mata karena kepentingan pribadi. Mereka tidak rela kelas yang mereka sukai itu harus dirobohkan demi kepentingan pribadi kepala sekolah. Cerita ini seolah menjadi sindiran bagi para pemegang jabatan yang bisa sewenang-wenang terhadap rakyat kecil. Ada juga yang menyiratkan nyatanya kesenjangan sosial yang terjadi, seperti dalam cerita 8 yang berjudul “Salikha”. Ada juga yang membahas tentang siswa pintar yang harus menjeda sekolahnya lantaran terhambat masalah finansial di cerita “Drakuli” dan “Ih, syeeeerem!”. Menariknya, sang penulis berhasil menuangkan isu-isu di atas ke dalam cerita yang ringan dan kaya akan komedi.

Sebagai penutup, meskipun bisa dikatakan bahwa humor yang ada dalam novel *Lupus* ini sudah tidak relevan lagi dengan zaman sekarang, novel ini masih tetap bisa membuat kita sesekali menyengir lebar karena kekonyolan Lupus dan teman-temannya. Selain itu, novel *Lupus* juga bisa kita jadikan bahan pembicaraan bagi orang tua kita yang pernah seangkatan pada zamannya. Pasti menyenangkan jika seolah dapat kembali ke masa lalu bersama cerita orang tua dan kekonyolan Lupus, kan?

Penulis: Hania Latifa